

PERANCANGAN MEJA KERJA MODULAR DENGAN FITUR YANG DI SESUAIKAN DENGAN KEBUTUHAN ARSITEK (Studi Kasus : Pt.Budi Lim Architect)

Salmarahma Cintan Nabilla¹, Alvian Fajar Setiawan² dan Yanuar Herlambang³

^{1,2,3} *Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
scintanabilla@student.telkomuniversity.ac.id, alviansetiawan@telkomuniversity.ac.id,
yanuarh@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Pekerjaan di bisang industry kreatif pun terus menyebar ke seluruh plosok Indonesia. Dalam rangkaian kegiatan dibidang asritektur banyak hal penting yang harus diperhatikan, salah satunya adalah peran penting arsitek dalam merancang sebuah bangunan. Para arsitek bertanggung jawab untuk membuat gambar teknis yang presisi dengan memastikan detail sesuai spesifik proyek.ketersediaan fasilitas kerja yang nyaman dan dapat meningkatkan produktivitas serta keefektifan waktu bekerja. fungsi meja kerja sering kali terlupakan atau belum mendapat perhatian dari perusahaan maupun para pekerja. Dengan itu perancangan meja kerja multifungsi mencakup perancangan ergonomis dan pemanfaatan area kerja penyimpanan dokumen,tempat tools dan fungsi adjustable pada top table. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus PT.Budi Lim Architect. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara, dokumentasi dan studi literatur, Adapun metode perancangan UCD, yang memastikan bahwa Solusi yang diciptakan benar benar bermanfaat dan mudah digunakan oleh pengguna dan juga membantu mengurangi resiko pembuatan produk yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Perancangan ini diharapkan memaksimalkan fungsi meja kerja yang dapat menjadi fasilitas penunjang pekerja arsitek di PT.Budi Lim Architect.

Kata kunci : sistem meja kerja, desainer, kantor

Abstract It can be seen that the creative industry sector continues to spread rapidly to all corners of Indonesia. Jobs in the creative industry continue to spread throughout Indonesia. In the series of activities in the field of architecture, there are many important things that must be considered, one of which is the important role of architects in designing a building. Architects are responsible for creating precise technical drawings by ensuring details according to project specifications. The availability of comfortable work facilities can increase productivity and effectiveness of working time. The function of a work desk is often forgotten or has not received attention from companies or workers. With that, designing a multifunctional work desk includes ergonomic design and utilization of the work area for document storage, tool storage and adjustable functions on the table top. This research was conducted using a qualitative method with

a case study approach of PT. Budi Lim Architect. Data collection was carried out using observation and interviews, documentation and literature studies. The UCD design method ensures that the solutions created are truly useful and easy to use by users and also help reduce the risk of making products that do not meet their needs. This design is expected to maximize the function of the work desk which can be a supporting facility for architectural workers at PT. Budi Lim Architect.

Keywords: workbench system, designer, office, modula

PENDAHULUAN

Meja merupakan bagian penting dari desain interior baik untuk hunian maupun fasilitas dalam work space, dan menjadi salah satu perabotan yang sering digunakan alat berbagai kebutuhan. (Kesehatan Masyarakat et al., 2013) Meja adalah salah satu furniture yang mempunyai permukaan datar dan bagian bawahnya terdapat empat kaki dan memiliki sebuah laci. Salah satu jenis meja yaitu meja kerja. Yang di maksud dengan meja kerja adalah suatu produk yang digunakan oleh direktur, staff, maupun pegawai sebagai alas untuk menyelesaikan pekerjaan kantor. (Kautsar & Dewi, 2020). Selain digunakan sebagai alas untuk menyelesaikan pekerjaan kantor, ada juga fungsi lain yaitu tempat untuk meletakkan alat alat kantor seperti computer, barang barang penting, pena, dan lain lain. Ada berbagai pilihan meja kerja kantor, masing – masing bisa dipilih sesuai dengan fungsi dan ukurannya. Pada dasarnya meja kerja biasanya terdapat laci laci sebagai wadah penyimpanan barang barang penting dan peralatan bekerja lainnya. Untuk dapat menemukan barang barang yang ingin digunakan Kembali.

Perancangan meja kerja dengan fitur yang disesuaikan dengan kebutuhan arsitek dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Faktor pertama arsitek memerlukan ruang kerja yang fleksible dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, meja kerja yang dapat diubah menjadi berbagai bentuk dan ukuran dapat membantu meningkatkan efisiensi dan proeduktivitas arsitek. Aspek kedua arsitek memerlukan ruang kerja yang dapat memungkinkan interaksi dengan tim serta memungkinkan privasi Ketika

dibutuhkan.(REYNALDI, 2019) Meja kerja yang dapat disusun menjadi berbagai jenis. Dapat membantu mencapai tujuan ini. Aspek ketiga, arsitek memerlukan ruang kerja yang dapat memungkinkan mereka untuk bergerak bebas dan komunikatif dengan tim lainnya. Meja kerja yang dapat digunakan sebagai partisi untuk dibagi setiap bagian dari desain perencanaan dapat membantu mencapai tujuan ini. (Pardede et al., 2013).

Penggunaan meja kerja untuk arsitek yang efisien dan dilengkapi dengan fitur – fitur yang mendukung. Seperti mekanisme hidrolik atau lampu pencahayaan yang tepat, yang dapat meningkatkan produktivitas arsitek. Dalam dunia arsitek,waktu adalah aspek penting yang harus diperhatikan. Dan meja kerja arsitek akan membantu untuk mencapai target dengan lebih efektif. Meja kerja arsitek umumnya memiliki desain yang ergonomis,dengan kemampuan untuk menyesuaikan tinggi sesuai dengan kebutuhan pribadi arsitek. Dengan ini dapat menjadi postur tubuh yang baik saat bekerja, dan menyurangi resiko cedera dan rasa tidak nyaman yang sering dihadapi oleh para arsitek. (Anggraeni, 2015)

Beberapa meja kerja untuk arsitek mungkin memiliki ukuran yang cukup besar, terutama untuk model – model yang di rancang untuk pengguna professional. Oleh karena itu, pada umumnya meja kerja untuk arsitek memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan meja kerja biasanya, di karenakan fitur – fitur tambahan yang di sediakan. Bisa sebagai investasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas. Maka harga yang lebih tinggi mungkin sebanding dengan manfaat yang di dapatkan. Karena para arsitek merasa kebutuhan mereka saat bekerja berbeda dengan kebutuhan pekerja lainnya yang cukup menggunakan set meja kerja yang konvensional. Perancangan penelitian ini mengambil studi kasus di PT.Budi Lim Architect yang bergerak di bidang arsitektur. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap Perusahaan ini. Dalam melakukan pekerjaan mendesain suatu ruangan, seorang arsitek memerlukan meja kerja yang cukup proper dan efisien untuk menunjang pekerjaannya. Adanya keluhan

mengenai meja kerja yang digunakan saat ini oleh arsitek di PT.Budi Lim Architect memiliki space ruang untuk bekerja terlalu kecil dan antara storage terlalu jauh penempatannya. Ini mengakibatkan ketidak nyamanan para pekerja arsitek di PT.Budi Lim Architect. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan perancangan meja kerja untuk arsitek di PT.Budi Lim Architect yaitu menggunakan pendekatan antropometri dengan mengukur dimensi pada tubuh arsitek untuk mendapatkan ukuran meja kerja yang ideal bagi penggunaanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa,pendekatan yang membahas latar belakang dan mempertimbangkan semua variable individu dan hipotesis sebagai bagian dari keseluruhan

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus di PT.Budi Lim Architect. Menurut Yin,1996 studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari fenomena sosial,politik,organisasi dan individu dari fenomena unik.

Penulis juga menggunakan wawancara dengan karyawan di PT.Budi Lim Architect. Narasumber yaitu bapak Hendro dan Bapak Budi Lim selaku karyawan dan CEO . selain itu wawancara juga diterapkan untuk mengemuka kan pengetahuan dan keyakinan pribadi narasumber. Selain wawancara penulis juga observasi di perusahaan tersebut. Alasan metode ini dipilih karena cocok untuk membantu melengkapi pemahaman produk yang akan dirancang pengumpulan data yang di lakukan seperti observasi, produk eksisting, dan wawancara .

HASIL DAN DISKUSI

(Tabel 1) urutan tahap perancangan

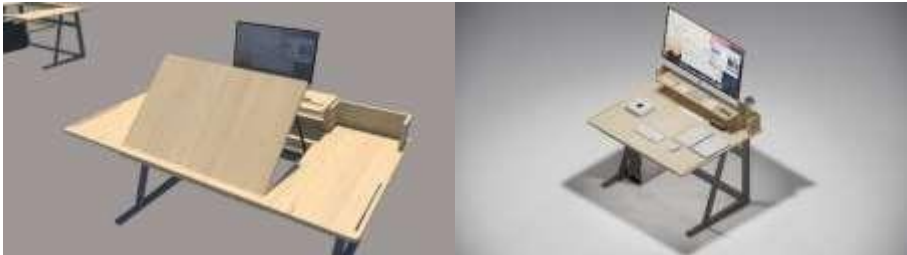
No	Tahapan	Tojuan	Peralatan
1	Ideasi	Mendapatkan ide di awal perancangan	Sketchbook dan alat tulis
2	Pencarian data terkait	Menunjang perancangan	Laptop dan handphone
3	Sketsa	Mencari ide serta konsep dalam bentuk visual yang sesuai dengan aspek ergonomi dan fungsi	Software pembuatan sketsa
4	Modeling produk	Membuat 3D modelling produk	Software 3D modelling
5	Produksi	Mengaplikasikan 3D modelling menjadi produk yang sudah jadi	Proses pengerjaan oleh vendor
6	Finishing	Menyempurnakan hasil prototype sebelumnya	Proses pengerjaan oleh vendor
7	Validasi produk	Untuk mengetahui apakah produk sudah sesuai dengan kebutuhan PT.Budi Lim Architect	User



(gambar 1) mind map



(gambar 2) user board

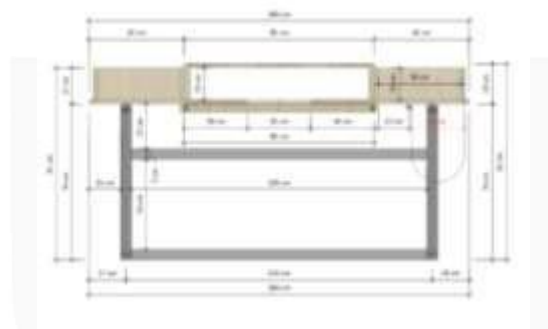




(gambar 3) sketsa alternatif



(gambar 3) sketsa final



(gambar 4) gambar kerja

HASIL DAN VALIDASI PRODUK

Dari hasil perancangan yang diambil dari 2 pendapat narasumber ialah, bentuk meja yang terlalu besar sehingga mempersulit karyawan untuk mengoprasionalakan computer atau PC. Dan storage yang telah di rancang cukup untuk ditempatkan barang barang para arsitek mulai dari skala kecil hingga besar. Dan menurut narasumber ke 2 desain yang minimalis atau modern,namun masih terbilang monoton dan kurang menerapkan tema sesuai dengan kantor di PT.Budi Lim Architect. Dan handle yang digunakan untuk buka atau menutup bagian meja adjustable tidak ada, sehingga mengganggu para user untuk bekerja

atau mengoprasionalkan meja tersebut.

SARAN DAN MASUKAN

Hasil validasi produk didapatkan beberapa saran dan masukan yaitu, terlalu besar diameter meja kerja, sehingga semakin mempersulit karyawan untuk bekerja dan jarak antara kursi dan computer atau PC terlalu jauh.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang telah penulis rangkum dalam perancangan meja kerja untuk arsitek. Pekerja arsitek memiliki berbagai macam kegiatan dan perlu alat penunjang kebutuhan pekerja arsitek Ketika sedang bekerja. penulis menganalisa dengan wawancara, dan observasi dan sudah menemukan masalah yang berdampak pada pekerja arsitek di PT. Budi Lim Architect. Bahwa kurangnya keefektifan dan produktivitas Ketika sedang bekerja, yaitu posisi meja kerja yang kurang ideal untuk arsitek. Sehingga menyusahkan untuk mereka menggambar manual. Dan fasilitas meja kerja yang diberikan Perusahaan kurang ergonomis sehingga pekerja arsitek merasakan tidak nyaman Ketika bekerja. kemudian penulis mencoba membuat alternatif desain meja kerja yang sudah di konsultasikan kepada karyawan PT. Budi Lim Architect. Penambahan fitur fitur tersebut yaitu berupa reclining top table untuk memudahkan para arsitek untuk menggambar manual. Stop kontak Listrik menyatu dengan permukaan meja agar memudahkan pekerja mejadi efisien dan tidak banyak kabel di atas meja yang berantakan, tersedianya fitur lain seperti tempat penyimpanan tools.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, T., Ibrahim Program Studi Pendidikan Seni Rupa, A., Seni Rupa, J., & Bahasa dan Seni, F. (2020). Analisis Kaligrafi Kontemporer Dari Aspek Keterbacaan Huruf Dan Warna. *Journal of Education, Humaniora and Social*

- Sciences (JEHSS), 3(1), 187–192. <https://doi.org/10.34007/JEHSS.V3I1.251>
- Akhromi, M. R., Sukania, I. W., & Widodo, L. (2024). PERANCANGAN MEJA KERJA OVERHAUL BERBASIS ERGONOMI UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI KERJA DI BENGKEL GIAVA SCOOTER. *Jurnal Mitra Teknik Industri*, 3(1), 71–81. <https://doi.org/10.24912/JMTI.V3I1.29817>
- Anggraeni, D. W. (2015). KAJIAN ERGONOMI LEMARI, MEJA DAN KURSI PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR STUDI KASUS: RUANG STUDIO ARSITEKTUR UNIKA MUSI CHARITAS DI PALEMBANG. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/komposisi/article/view/1105>
- Gouvali, M. K., & Boudolos, K. (2006). Match between school furniture dimensions and children's anthropometry. *Applied Ergonomics*, 37(6), 765–773.
- Kautsar, F., & Dewi, N. K. (2020). Kursi Kerja Ergonomis PT XYZ. *Journal of Industrial Kesehatan Masyarakat*, J., Koesyanto, H., Ilmu Kesehatan Masyarakat, J., Ilmu Keolahragaan, F., & Negeri Semarang, U. (2013). MASA KERJA DAN SIKAP KERJA DUDUK TERHADAP NYERI PUNGGUNG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 9–
- Khana, K. W. (2021). IMPLEMENTASI METODE UCD (USER CENTERED DESIGN) PADA RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI PERPUSTAKAAN (STUDI KASUS SMK NEGERI 1 GELUMBANG). *JURNAL FASILKOM*, 11(2), 52–56.
- Pardede, D. M., Matondang, I. A. R., Listiani, E., & Huda, N. (2013). ANALISIS ERGONOMI DESAIN KURSI KERJA KARYAWAN DI PT. YYY. *Jurnal Teknik Industri FT USU*, 8(2), 14–18.
- RATNA ANDRIANI NASTITI, S. T. , M. Ds. D.-D. D. I. (2022). Desain Workspace Multifungsi Sebagai Penunjang Kualitas Kerja. *Envirotek*. https://www.academia.edu/91700191/Desain_Workspace_Multifungsi_Sebagai_Penunjang_Kualitas_Kerja
- REYNALDI, A. (2019). PERANCANGAN DESAIN USER INTERFACE (UI) APLIKASI

PENCARI KOST.

SAKUR, A. (2017). PERANCANGAN MEJA KERJA DESAINER GRAFIS.

Setiawati, K. (2023). ANALISIS QUANTITY TAKE OFF PADA PEKERJAAN ARSITEK STUDI KASUS APARTEMEN GARDEN SERPONG. *Technologic*, 14(2).

Setiawan, A. F., & Chalik, C. RHINOCEROS SOFTWARE AS A DIGITAL MODELING DEVELOPMENT OF 3D PRODUCTS Case Study:

Students' Digital Model Design of Product Design Department

Telkom University.

Setiawan, A. F., & Bahri, N. F. (2022). Design of Portable Clean Water Storage Facilities for Street Vendors. *Journal of Industrial Product Design Research and Studies* Vol, 1(1), 1-8.

Wahyu, B., Pratama, N., Herlianti, R., Zulfa, D., & Ikatrinasari, F. (2024). *Media Ilmiah Teknik Industri* ISSN 1412-8624 (cetak) | ISSN. 23(2), 141–150.

Widyasari, B. K., Ahmad, A., Budiman, F., Unggul, F.-U. E., Utara, J. J. A., Tomang, T., & Jeruk, K. (2014). Hubungan Faktor Individu Dan Faktor Risiko Ergonomi Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Penjahit Sektor Usaha Informal CV.

Wahyu Langgeng Jakarta Tahun 2014. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 2(2), 90–99.